

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SEMESTER GENAP SMP NEGERI 31 BANDAR LAMPUNG

Febi Valentiani¹, Siti Suratini Zain², Fitriana Rahmawati³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

faentianifeby14@gmail.com¹, sitisuratinizain@stkippgribl.ac.id²,

fitrianaahmawatimath@gmail.com³

Abstrak: Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023, yang tersebar dalam 9 kelas dengan keseluruhan berjumlah 279 siswa. Dari populasi tersebut diambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VIII A yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol dan VIII B yang berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Pengukuran variabel menggunakan tes berbentuk uraian sebanyak 5 soal yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis statistik sederhana dengan rumus t_{tes} . Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan t_{tes} didapat $t_{hit} = 5,74$ dan dari tabel distribusi pada taraf signifikan 5% dengan $t_{daf} = t_{(1-\alpha)} = 1,67$ sehingga diketahui $t_{tes} > t_{daf}$ atau dapat dituliskan $5,74 > 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan “ada pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023”.

Kata kunci: *creative problem solving*, kemampuan pemecahan masalah matematika

Abstract: The method used in this research is the experimental method. The population in the study were all Grade VIII students in the even semester of SMP Negeri 31 Bandar Lampung for the 2022/2023 academic year, which were spread over 9 classes with a total of 279 students. From this population, two classes were taken as samples, namely class VIII A which consisted of 31 students as the control class and VIII B which consisted of 31 students as the experimental class. The sampling technique used is *Cluster Random Sampling*. Variable measurement uses a test in the form of a description of 5 questions which are tested for validity and reliability first. Data analysis uses simple statistical analysis with t_{tes} formula. Based on the results of hypothesis testing using t_{tes} , it is obtained $t_{hit} = 5.74$ and from the distribution table at a significant level of 5% with $t_{daf} = t(1-\alpha) = 1.67$ so that it is known that $t_{tes} > t_{daf}$ or can be written $5.74 > 1.67$. Thus it can be concluded “there is an influence of the *Creative Problem Solving* (CPS) model on the ability to solve mathematical problems in Grade VIII students of Even Semester SMP Negeri 31 Bandar Lampung for the 2022/2023 academic year”.

Keywords: *creative problem solving*, mathematical problem solving ability

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di pendidikan formal, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu yang mendasari

perkembangan teknologi modern, dan juga berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu serta dapat mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membentuk daya kritis, kreatif, dan imajinatif dari yang mempelajarinya.

Tujuan pembelajaran matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan analitis dan kritis dalam menghadapi berbagai situasi masalah. Seperti yang dijelaskan melalui Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 yang dijabarkan dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika diajarkan bertujuan agar siswa memiliki beberapa kemampuan, diantaranya: memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat serta menyusun bukti suatu pernyataan matematika, mengkomunikasikan gagasan matematika, memecahkan masalah.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni: memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah, dan memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat. Tujuan pembelajaran matematika ini juga sesuai dengan *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) bahwa ada 5 kompetensi standar utama yang diperlukan dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan NTCM (2000)

menggambarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan penting untuk dibekali kepada siswa setelah belajar matematika. Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan siswa saat mempelajari matematika atau pelajaran lain, namun juga sangat dibutuhkan setiap manusia pada saat memecahkan suatu masalah atau membuat keputusan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kehidupan manusia berhadapan dengan masalah dan penyelesaiannya memerlukan penguatan dan pengalaman.

Yarmayani (Cahyani *et al*, 2019: 2) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dimana siswa berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena pemecahan masalah memberikan manfaat yang besar kepada siswa dalam melihat relevansi antara matematika dengan mata pelajaran yang lain, serta dalam kehidupan nyata. Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah, juga ditekankan dalam kurikulum “merdeka belajar”, dimana pembelajaran matematika berfokus pada capaian pembelajaran dengan kompetensi *soft skills* dan *hard skills*. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika tidak berbanding lurus dengan fakta yang ada di lapangan. Kemampuan

pemecahan masalah matematika siswa cenderung rendah. Seperti yang terjadi pada kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Fakta ini diperoleh saat dilakukan pra-penelitian di kelas VIII tersebut. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika, terlihat dari sulitnya siswa menentukan rumus atau strategi tertentu dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan saat pembelajaran. Artinya siswa sulit menggunakan konsep yang dipelajari dalam pemecahan masalah. Sebagian besar siswa juga kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan hingga terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan hingga salah dalam menentukan strategi penyelesaian masalah yang relevan.

Informasi dari guru matematika kelas VIII juga mendukung keadaan di atas. Siswa kelas VIII lebih menyukai soal rutin yang rumus dan penyelesaiannya jelas atau soal-soal yang serupa dengan contoh guru. Jika diberikan soal yang berbeda dengan contoh, sebagian besar siswa mengeluh dan bingung untuk menemukan solusinya. Siswa menganggap soal yang berbeda dengan contoh adalah soal yang sulit meskipun menggunakan konsep yang sama. Siswa belum mampu berpikir secara mandiri dalam memecahkan soal non rutin. Siswa juga terlihat kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal yang diberikan dengan kemampuannya. Siswa juga masih bergantung pada gurunya dalam menghadapi masalah matematika, meskipun guru telah berusaha menuntun untuk menyelesaikannya. Terlihat siswa menjadi belum sepenuhnya aktif dan mudah menyerah, serta kemampuannya kurang tereksplorasi dengan baik. Siswa pada akhirnya nampak kurang berminat terhadap pembelajaran matematika. Pembelajaranpun masih bersifat satu arah.

Penggunaan model pembelajaran yang belum memenuhi kebutuhan belajar siswa juga menjadi faktor penyebab lainnya.

Fakta ini didukung hasil tes awal yang dilakukan untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung. Dari seluruh siswa diberikan soal tes yang berjumlah 5 soal essay, hanya 35% siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 65% siswa belum mencapai KKM. Dapat dikatakan bahwa Sebagian besar siswa tidak mampu memecahkan masalah dengan solusi yang diharapkan guru dan peneliti. Siswa hanya mampu menghitung dengan rencana (rumus) yang kurang sesuai dengan permintaan soal. Proses perhitungan juga masih keliru dan pada akhirnya solusi yang ditemukan siswa rata-rata salah. Hasil tes awal ini semakin menguatkan fakta bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yang ditekankan kurikulum, belum tercapai di kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung.

Capaian tujuan pembelajaran matematika yang belum maksimal, adalah suatu masalah yang memerlukan solusi. Salah satu solusi yang dirasa sesuai dengan analisis permasalahan yang ada, adalah dengan penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS). Model ini menempatkan masalah sebagai dasar dalam pembelajaran serta lebih menekankan pada kreativitas sebagai kemampuan dasar siswa memecahkan suatu permasalahan. Dengan model ini, siswa dituntut untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah selama proses belajar berlangsung yang meliputi klarifikasi masalah, mengungkapkan pendapat, dan evaluasi. Model *Creative Problem Solving* (CPS) dipilih, karena model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan

berpikir siswa, dan melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah siswa yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Tania *et al*, 2022). Lebih lanjut, model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan tipe pembelajaran dimana yang menjadi pusat dalam pengajarannya ialah kemampuan dan keterampilan terkait pemecahan masalah.

Dari permasalahan-permasalahan yang disaji oleh guru, siswa akan dilatih agar lebih aktif ketika melaksanakan diskusi, berpikir kritis, aktif, serta menjalin kerja sama supaya solusi atas permasalahan tersebut dapat ditemukan melalui penggunaan urutan langkah yang telah ditetapkan (Fadhila *et al*, 2020). Model *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki keunggulan yaitu membiasakan peserta didik guna membuat suatu model dalam sebuah penemuan, mampu realistis dalam menghadapi masalah yang akan dipecahkan, berpikir dan bertindak kreatif, memahami dan melaksanakan analisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi solusi dalam pengamatan, mengembangkan kemampuan siswa guna memecahkan permasalahan yang tepat.

Menurut Lestari dan Yudhanegara, (2017: 37) model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang meliputi siasat dan kiat yang sengaja dibuat oleh guru berkenaan dengan persoalan pembelajaran, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan. Pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep

yang disajikan dapat beradaptasi dengan siswa. Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Media pembelajaran adalah semua benda yang menjadi perantara dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran penyelesaian masalah dengan teknik yang sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan (Zulyadaini, 2016: 87). Jadi dalam hal ini, ketika siswa dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan menghafal dan berfikir tapi keterampilan pemecahan masalah memperluas proses berpikir.

Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model yang memusatkan pada pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta diikuti penguatan keterampilan pemecahan masalah. Siswa dilatih untuk lebih aktif dalam berdiskusi, berpikir kritis, kreatif dan bekerja sama dalam menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan meliputi klarifikasi masalah, mengumpulkan data, mendata semua solusi yang mungkin serta implementasi. Tentu hakikat model ini

mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Alasan-alasan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian penggunaan model *Creative Problem Solving* (CPS) dengan judul Pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023“

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan perlakuan berupa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang akan dilihat pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian dilaksanakan menggunakan dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS), dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.

Untuk mengambil sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dengan prosedur undian. Dari populasi yang terdiri dari 9 kelas diambil 2 kelas yang dianggap dapat mewakili kelompok tersebut secara undian. Dua kelas tersebut diundi kembali dan satu kelas sebagai eksperimen serta satu kelas sisanya sebagai kelas kontrol. Teknik ini dilakukan karena mengingat masing-masing pada kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung mempunyai rata-rata kemampuan yang sama atau homogen. Adapun langkah-langkah dalam menentukan pengambilan sampel secara berikut: 1) Penulis menuliskan semua kelas VIII yang menjadi populasi dalam selembar kertas kecil dan digulung. 2)

Setelah itu kertas dimasukkan kedalam kotak kecil. 3) Pada undian pertama kotak dikocok kemudian dikeluarkan sebanyak dua gulungan kertas secara bersama untuk dijadikan kertas eksperimen dan kelas kontrol. 4) Kemudian kedua gulungan kertas itu dimasukkan kembali ke dalam kotak yang lain. 5) Pada undian kedua kotak berisi dua gulungan kertas kemudian dikocok lagi untuk menentukan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengundian terpilihah kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan VIII B sebagai kelas eksperimen.

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data atau menguji hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan statistik parametris berupa uji *t* jika memenuhi uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas varians. Dengan ini, sebelum pengujian hipotesis perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians. Setelah dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas Varians, kemudian menguji hipotesis penelitian yaitu rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan metode konvensional pada kelas VIII semester Genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan hasil seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Capaian ketuntasan Kelas

Eksperimen dan Kontrol

Nilai	Frekuensi		Persentase		Ket.
	E	K	E	K	
≥ 75	26	9	83,90%	29%	Tuntas
< 75	5	22	16,10%	71%	Tidak Tuntas

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

Ket : Keterangan

Dari hasil penelitian di atas, nampak bahwa capaian ketuntasan kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Pada kelas eksperimen digunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) dan pada kelas kontrol digunakan model Konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan April sampai akhir bulan Mei. kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Konvensional. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yaitu salah satunya instrument tes untuk *post-test*. Sebelum instrumen diberikan kepada kelas sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kevalidan (ketepatan) dan reliabilitas (ketetapan) yang menunjukkan bahwa soal tes valid dan reliabel sebagai alat ukur, sehingga soal-soal tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur pada akhir penelitian guna mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas eksperimen yang

menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi dari yang menggunakan model Konvensional. Perbedaan capaian ini disebabkan adanya perbedaan kondisi pembelajaran pada kedua kelas. Pada kelas VIII B (eksperimen), pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang menjadikan siswa dapat belajar mandiri melalui kegiatan pemecahan masalah yang mengasah kreativitas mandiri. Siswa kelas eksperimen terlihat lebih mandiri dibandingkan kelas kontrol dalam kegiatan pemecahan masalah. Materi pembelajaran pada kelas eksperimen disampaikan dengan menggunakan masalah matematika pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Masalah yang dihadirkan mengundang ide kreatif dari masing-masing siswa serta mengharuskan siswa untuk mendiskusikan masing-masing ide hingga memperoleh penyelesaian.

Selain menggunakan kegiatan pemecahan masalah secara kreatif sebagai dasar dalam membangun pengetahuan matematika siswa, di kelas eksperimen juga melatih siswa untuk dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh pada kegiatan pemecahan masalah baru pada LKPD agar memperjelas pemahaman dan dapat mengukur sejauh mana pemahan siswa terhadap materi yang dipelajari. Pada kelas eksperimen juga terdapat kegiatan presentasi yang dapat menumbuhkan berbagai macam ide baru melalui diskusi. Dalam hal ini, diskusi kelas terbentuk antar kelompok siswa dan guru. Berdasarkan hasil presentasi siswa, pembentukan konsep terhadap materi pembelajaran dilakukan dan pembelajaran disimpulkan.

Tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa kelas eksperimen menunjukkan adanya kegiatan pemecahan masalah, pembentukan pengetahuan mandiri, hingga evaluasi yang tentu dapat menjadikan pembelajaran multiarah dari penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS). Kegiatan pembelajaran pada model ini menjadikan siswa lebih aktif. Melalui kegiatan multiarah yang terjadi pada kelas eksperimen juga terlihat dapat meningkatkan kecerdasan siswa secara terpadu melalui pengembangan keterampilan berpikir, menganalisis data, membangun hipotesis, hingga menerapkan pengetahuan pada situasi baru.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen juga terarah dengan baik melalui kegiatan pemecahan masalah matematika dalam LKPD. Siswa diarahkan dalam kegiatan mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanya dengan jelas dari suatu masalah matematika. Siswa juga diarahkan untuk menyusun rencana dan membentuk model matematika dari suatu masalah dengan baik dan kreatif. Siswa juga melaksanakan rencana dengan strategi penyelesaian yang tepat dalam kegiatan pada LKPD, hingga siswa harus dapat membuktikan kebenaran dari setiap langkah-langkah yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dalam implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada kelas eksperimen menjadikan siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif terhadap suatu situasi non rutin. Kondisi ini terlihat saat siswa menyelesaikan masalah matematika di dalam kelas eksperimen baik saat diskusi kelompok maupun penyelesaian masalah dalam LKPD. Siswa juga dapat menghadapi suatu masalah dengan lebih

realistis serta mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Model ini terlihat mampu memfasilitasi seluruh kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Inilah mengapa capaian keberhasilan belajar siswa pada kelas eksperimen merata.

Berdasarkan kegiatan siswa di kelas eksperimen tersebut, terlihat bahwa model ini dapat mengasah kreatifitas dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Meskipun pada awal penelitian banyak siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan pembelajaran menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS). Kemudian peneliti memancing rasa ingin tahu siswa dengan cara melontarkan pertanyaan secara acak agar siswa berani mengemukakan hal apa yang ingin ia sampaikan atau tanyakan, kemudian melempar pertanyaan tersebut kepada siswa lain untuk membantu menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat sepenuhnya aktif mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya siswa mulai terbiasa dan pembelajaran berjalan efektif, tingkat pemahaman siswa meningkat, penguasaan terhadap materipun menjadi lebih baik yang terlihat dalam aktivitas pemecahan masalah. Tentu hal ini menjadi indikasi keberhasilan proses pembelajaran di kelas eksperimen.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paramitha (2018: 16) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang diberikan dengan LKPD secara berkelompok dapat mempengaruhi

kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Model ini dapat menjadikan para siswa berusaha memahami konsep matematika dengan mengkonstruksi sendiri melalui pengetahuan sebelumnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Model *Creative Problem Solving* (CPS) juga dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dengan kuatnya pemahaman masing-masing siswa. Jika semakin tinggi tingkat pemahaman siswa, maka semakin baik juga kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Cahyani (2019: 93) yang menyatakan bahwa model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas berfikir. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dilakukan pada kelas eksperimen dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas VIII A (kontrol) yang menerapkan pembelajaran dengan model Konvensional. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku paket pegangan siswa dan guru. Buku paket pegangan ini dijadikan lembar kerja peserta didik (LKPD), mulai dari

pembentukan pemahaman siswa terhadap materi hingga kegiatan pemecahan masalah matematika menggunakan buku paket tersebut. Materi yang disampaikan hanya berasal dari buku paket pegangan siswa dan guru. Pembelajaran belum sepenuhnya mengaktifkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah matematika. Ketika siswa diminta menyelesaikan masalah, sebagian besar siswa masih kesulitan dan pada akhirnya mengandalkan jawaban dari guru tanpa mencoba menyelesaikannya secara mandiri. Diskusi kelas pada kelas yang menggunakan model Konvensional kurang memberikan ruang pengembangan kreativitas dari masing-masing siswa. Ide kreatif siswa tidak sepenuhnya terasah dalam kegiatan pemecahan masalah. Pada akhirnya siswa tidak sepenuhnya aktif dan kegiatan pemecahan masalah masih dianggap sebagai hal yang sulit bagi siswa kelas kontrol. Tentu kondisi ini terlawanan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS).

Hasil analisis data memperkuat hal di atas, dengan perolehan nilai $t_{hit} = 5,74$ pada taraf signifikan 5% didapat $t_{daf} = 1,67$, artinya $t_{hit} > t_{daf}$ sehingga H_0 ditolak, dan berarti H_a diterima, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,45 sedangkan kelas kontrol sebesar 67,81.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih besar dari rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional pada kelas VIII semester genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 31 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Analisis Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 7(2), 91–98. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.411>
- Fadhila, N. N., Hakim, L. El, & Santi, V. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 3 Jakarta. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v2i1.12123>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Paramitha, I., Misdalina, & Andinasari. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi Matematis. *Jurnal Edumath*, 5(1), 9–19. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/edumath/article/view/915/406>
- Tania, H., Siahaan, T. M., & Sidabutar, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (Cps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas Vii Smp Negeri 9 Pematangsiantar. 8(2), 241–248. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/download/3367/2661>
- Zulyadaini, J. I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di SMA. *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 83–93. <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/34/35>

